



## PENINGKATAN KETERAMPILAN VOKASIONAL MEMBUAT *BOUQUET* SNACK MELALUI TEKNIK *MODELLING* PADA SISWA TUNAGRAHITA DI SLB YPAC MAKASSAR

Junaeda<sup>1\*</sup>, Usman<sup>2</sup>, & Faizal<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Negeri Makassar, Indonesia

<sup>1</sup>E-mail: [edaajunaeda@gmail.com](mailto:edaajunaeda@gmail.com)

<sup>2</sup>E-mail: [usman6609@unm.ac.id](mailto:usman6609@unm.ac.id)

<sup>3</sup>E-mail: [faizal68palu@gmail.com](mailto:faizal68palu@gmail.com)

### Artikel Info

Received: 10 Agustus 2024

Accepted: 23 Agustus 2024

Published: 30 Agustus 2024



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2024 by Author. Published by CV Arthamara Media.

### Abstrak

Permasalahan penelitian ini adalah siswa tunagrahita kelas VIII di SLB YPAC Makassar yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas keterampilan vokasional. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mengetahui keterampilan vokasional membuat *bouquet snack* pada siswa tunagrahita sebelum menggunakan teknik *modelling*. (2) Mengetahui keterampilan vokasional membuat *bouquet snack* pada siswa tunagrahita setelah menggunakan teknik *modelling*. (3) Mengetahui ada-tidaknya peningkatan keterampilan vokasional membuat *bouquet snack* melalui teknik *modelling* pada siswa tunagrahita. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes perbuatan. Data yang diperoleh diolah secara deskriptif kuantitatif untuk memperoleh gambaran keterampilan vokasional membuat *bouquet snack* sebelum dan setelah menggunakan teknik *modelling* pada anak tunagrahita kelas VIII di SLB YPAC Makassar menggunakan nilai *pretest* dan *posttest*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan vokasional membuat *bouquet snack* anak tunagrahita kelas VIII di SLB YPAC Makassar sebelum penggunaan teknik *modelling* berada pada kategori kurang terampil, kemudian setelah penggunaan teknik *modelling* terjadi peningkatan ke kategori sangat terampil. Dengan demikian terdapat peningkatan keterampilan vokasional membuat *bouquet snack* melalui teknik *modelling* pada siswa tunagrahita kelas VIII di SLB YPAC Makassar.

**Kata Kunci:** keterampilan vokasional membuat *bouquet snack*, teknik *modelling*, anak tunagrahita

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha untuk memberikan bimbingan dan keterampilan yang berguna bagi anak-anak untuk memperoleh pengetahuan dan menerapkan nilai-nilai tersebut agar mereka dapat hidup dengan baik di masa mendatang. Setiap warga negara berhak atas pendidikan tanpa batasan dan tanpa mempertimbangkan kekurangan. Pendidikan yang bermutu dan menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, komunikasi, interaksi maupun fisik atau yang sering disebut dengan anak berkebutuhan khusus (ABK).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki keunikan dalam jenis dan



karakteristiknya tersendiri yang membuat mereka berbeda pada mayoritas anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus memerlukan penanganan khusus karena gangguan perkembangan atau kelainan yang dialami anak. Salah satu klasifikasi anak berkebutuhan khusus yaitu anak tunagrahita.

Anak tunagrahita merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus (ABK) yang mengalami keterbatasan dalam hal intelegensi atau memiliki kecerdasan jauh dibawah rata-rata dan mengalami hambatan penyesuaian diri (perilaku adaptif). Menurut AAIDD (*American Association of Intellectual and Depelovmental Disabilities*) dalam Bastiana (2014) tunagrahita atau *intellectual disability* adalah ketidakmampuan yang ditandai dengan keterbatasan yang signifikan di kedua fungsi yaitu fungsi intelektual dan perilaku adaptif, yang mencakup banyak keterampilan sosial dan praktis sehari-hari. Ketidakmampuan ini terjadi sebelum usia 18. Fungsi Intelektual juga disebut kecerdasan mengacu pada kapasitas mental umum, seperti belajar, penalaran, dan pemecahan masalah.

Keterampilan vokasional diberikan kepada siswa tunagrahita karena mereka memiliki kelemahan dalam beberapa aspek perkembangan sifat yang luas atau menyeluruh untuk mengurangi kelemahannya dan menemukan bakat dan potensinya. Pendidikan keterampilan vokasional ini bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik, termasuk anak tunagrahita, untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif dan mandiri. Ini juga mendukung tujuan sistem pendidikan Indonesia dalam mempersiapkan siswa untuk bersaing di pasar kerja global dengan memiliki keterampilan baik dalam ranah akademik maupun non akademik. Jenis keterampilan yang akan di tingkatkan adalah jenis keterampilan *souvenir*.

Tingkat Sekolah Luar Biasa (SLB), pembelajaran keterampilan tersebut dimulai pada satuan pendidikan SDLB hingga SMALB. Pada satuan pendidikan SMPLB pada mata pelajaran keterampilan pilihan secara khusus telah diberikan secara mandiri dan tidak terintegrasi dengan mata pelajaran lain. Mata pelajaran keterampilan pilihan di SMPLB belum mengarah pada tuntutan menghasilkan produk barang dan jasa tertentu. Tetapi masih berada pada lingkup peminatan dan pembentukan dasar-dasar kompetensi dari keterampilan pilihan yang akan diampunya di SMALB sehingga masih dapat diberikan oleh guru kelas. Dalam kurikulum pada satuan pendidikan SMPLB untuk keterampilan vokasional dikemas dalam kelompok Pra Karya dengan alokasi waktu sebanyak 18 jam pelajaran.

Tanggal 15 September 2023 di SLB YPAC Makassar, peneliti melakukan wawancara kepada guru wali kelas siswa tunagrahita yang berinisial AA diperoleh bahwa salah satu permasalahan yaitu guru mata pelajaran keterampilan pada sekolah tersebut pindah atau mutasi ke sekolah yang lain jadi, mata pelajaran keterampilan vokasional di ambil alih oleh guru wali kelas yang kurang terampil dalam keterampilan vokasional sehingga pembelajaran terhambat dan terhenti, sehingga pembelajaran keterampilan vokasional yang diajarkan saat ini hanya keterampilan vokasional yang terbatas. Salah satu keterampilan yang sempat terhenti yaitu pembuatan keterampilan *bouquet snack*.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 18 September 2023 pada salah satu siswa tunagrahita kelas VIII di SLB YPAC Makassar yang berinisial ARB. Diketahui bahwa siswa tersebut



mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas keterampilan vokasional. Masalah ini nampak ketika mengerjakan sebuah keterampilan yang diberikan oleh guru wali kelas, siswa tersebut kurang mampu dalam menunjukkan kreasi dan tidak menyelesaikannya dengan baik. Berdasarkan pengamatan, guru wali kelas yang mengajarkan keterampilan vokasional hanya menggunakan metode ceramah atau penayangan video tanpa pemberian model secara langsung oleh guru sehingga anak seringkali merasa bosan dengan metode pembelajarannya.

Berpijak dari permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melanjutkan pembelajaran keterampilan membuat *bouquet snack* yang sempat terhenti, agar keterampilan ini dapat digunakan sebagai bekal bagi siswa untuk mencari nafkah di masa depan. Salah satu teknik yang akan diterapkan pada pembelajaran keterampilan tersebut adalah dengan mengajarkan teknik *modelling*. Hal ini sesuai pendapat Hadi (2005) teknik *modelling* dapat digunakan sebagai alternatif untuk mengajar anak-anak luar biasa (mental dan fisik), terutama mereka yang tidak menerima instruksi verbal. Teknik *modelling* memiliki empat fase sebagai berikut: fase perhatian, di mana siswa memperhatikan model; fase retensi, di mana siswa dapat menyimpan perilaku model dalam ingatan jangka panjang; fase reproduksi, di mana siswa menampilkan perilaku; dan fase motivasi, di mana model memberikan penguatan melalui pujian dan hadiah. Siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, yang merupakan salah satu keuntungan dari teknik *modelling*.

Beberapa peneliti sebelumnya telah menggunakan teknik *modelling* dalam penerapan keterampilan vokasional, menurut Sasmitara (2019) yaitu keterampilan vokasional membuat keset dengan Teknik *modelling* untuk siswa tunagrahita ringan disimpulkan bahwa sebelum penerapan teknik *modelling* anak terbilang rendah, dan setelah dilakukan intervensi dengan teknik *modelling* kemampuan anak membuat keset meningkat. Sementara menurut Kusmiarti (2016) yaitu teknik *modelling* terhadap keterampilan vokasional siswa tunagrahita ringan disimpulkan bahwa sebelum penerapan teknik *modelling* masih rendah dan dilaksanakan intervensi diperoleh peningkatan dalam keterampilan vokasional membuat souvenir dari handuk melalui teknik *modelling*. Dapat disimpulkan bahwa teknik *modelling* cukup berhasil jika diterapkan pada anak.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penekatan kuantitatif. Sugiyono (2019:8) “metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positive*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu”. Pendekatana ini digunakan untuk meneliti atau mengukur peningkatan keterampilan vokasional membuat *bouquet snack* melalui teknik *modelling* pada siswa tunagrahita di SLB YPAC Makassar. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif untuk memperoleh penggambaran mengenai peningkatan keterampilan vokasional membuat *bouquet snack* melalui teknik *modelling* pada siswa tunagrahita di SLB YPAC Makassar.

Variabel penelitian ini adalah keterampilan vokasional membuat *bouquet snack*. Definisi operasional



dalam penelitian ini adalah skor yang dicapai oleh anak (subjek) melalui tes perbuatan yang di indikasikan oleh tingkat kemampuan dasar (1) Mengumpulkan *snack* dengan warna yang sama (2) Menyatukan tusuk sate pada *snack* (3) Menyusun *snack* pada gabus (4) Mengatur kertas wrapping pada bagian belakang *snack* dan gabus (5) Menghias *bouquet snack*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tes dan observasi. Dua teknik yaitu tes dan observasi. Tes ini dilakukan untuk mengukur hasil ketrampilan vokasional membuat *bouquet snack*. Tes dilakukan sebanyak 2 kali, yaitu tes awal dilakukan untuk mengukur sejauh mana kemampuan anak terhadap keterampilan vokasional membuat *bouquet snack* sebelum menggunakan teknik *modelling* dan tes akhir dilakukan untuk mengukur kemampuan keterampilan vokasional membuat *bucket snack* setelah penggunaan teknik *modelling*. Materi tes pada penelitian ini ialah terdiri dari 14 item. Kriteria dalam penilaian ialah apabila anak mampu melakukan kegiatan diberi skor 1, dan apabila anak tidak mampu melakukan kegiatan diberi skor 0. Oleh karena itu, skor maksimum yang mungkin dicapai oleh anak adalah 14 yaitu  $14 \times 1$ , sedangkan skor minimum yang mungkin dicapai yaitu oleh anak adalah 0. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses anak dalam melaksanakan kegiatan keterampilan vokasional membuat *bouquet snack*.

**Tabel 1.** Pengkategorian nilai hasil tes peningkatan keterampilan vokasional membuat *bouquet snack* di SLB YPAC Makassar.

Interval	Kategori
80-100	Sangat Terampil
60-79	Terampil
56-65	Cukup Terampil
41-55	Kurang Terampil
$\leq 41$	Sangat Kurang Terampil

(Adaptasi dalam Arikunto. S, 2006: 19)

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh akan diolah menggunakan analisis deskriptif. Analisis ini digunakan untuk menjawab masalah pertama dan yang kedua yaitu bagaimana keterampilan vokasional membuat *bouquet snack* pada siswa tunagrahita sebelum dan setelah menggunakan teknik *modelling* di SLB YPAC Makassar. Serta pertanyaan ketiga yaitu apakah ada peningkatan keterampilan vokasional membuat *bouquet snack* melalui teknik *modelling* pada siswa tunagrahita kelas VIII di SLB YPAC Makassar. Selanjutnya untuk menarik kesimpulan tentang gambaran peningkatan keterampilan vokasional membuat *bouquet snack* melalui teknik *modelling* pada siswa tunagrahita kelas VIII di SLB YPAC Makassar menggunakan prosedur analisis data berikut Kategori skor tes awal dan tes akhir kemudian dikonversi ke nilai dengan rumus:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Membandingkan kemampuan membuat *bouquet snack* sebelum dan sesudah penggunaan teknik



*modelling*. Peningkatan ditunjukkan dalam nilai hasil tes sesudah penggunaan Teknik *modelling*, sedangkan penurunan ditunjukkan dalam hal sebaliknya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini telah dilaksanakan mulai pada tanggal 01 Mei s/d 31 Juni 2024 untuk memahami peningkatan keterampilan vokasional anak. Pengukuran kemampuan anak tunagrahira ringan dalam membuat *bouquet snack* dilakukan sebanyak 2 kali, yaitu tes awal dan tes akhir. Tes awal dilakukan untuk mengukur sejauh mana kemampuan anak terhadap keterampilan vokasional membuat *bouquet snack* sebelum menggunakan teknik *modelling*. Tes akhir dilakukan untuk mengukur kemampuan keterampilan vokasional membuat *bucket snack* setelah penggunaan teknik *modelling*.

Data hasil penelitian yang diperoleh digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini. Data hasil penelitian kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan pada akhirnya akan disajikan dalam bentuk tabel dan diagram batang. Tahapan pertama dalam penelitian ini adalah pelaksanaan tes awal (*pretest*). Tujuan dari tes awal ini adalah untuk mengetahui keterampilan vokasional membuat *bouquet snack* sebelum penggunaan teknik *modelling*.

Tes awal ini dilakukan pada tanggal 07 Mei dengan jumlah aspek yang dinilai yaitu 14 item soal terkait langkah-langkah membuat *bouquet snack*. Hasil yang diperoleh sebelum menggunakan teknik *modelling* dapat dilihat pada tabel berikut:

**Table 2.** Skor *Pretest* keterampilan membuat *bouquet snack* tunagrahita kelas VIII di SLB YPAC Makassar.

No	Subjek	Skor
1	ARB	6

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa dari 14 aspek yang diberikan dalam *pretest* anak hanya memperoleh skor 6. Skor yang diperoleh dikonversikan ke nilai skala 100 melalui rumus yang telah diteapkan sebelumnya. Jika dihubungkan maka hasilnya dapat dilihat pada perhitungan berikut:

$$\begin{aligned} \text{Nilai akhir} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 \\ &= \frac{6}{14} \times 100 \\ &= 42,8 \end{aligned}$$

**Tabel 3.** Nilai *Pretest* keterampilan membuat *bouquet snack* tunagrahita kelas VIII di SLB YPAC Makassar.

No	Subjek	Nilai	Kategori
1	ARB	42,8	Kurang terampil



Dari tabel 3 diketahui bahwa nilai hasil keterampilan awal membuat *bouquet snack* anak tunagrahita kelas VIII di SLB YPAC Makassar yaitu empat puluh dua koma delapan (42,8) dengan kategori kurang terampil.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti memperoleh gambaran keterampilan vokasional membuat *bouquet snack* pada anak tunagrahita kelas VIII di SLB YPAC Makassar setelah menggunakan teknik *modelling* melalui pemberian tes akhir (*Posttest*). Tes akhir diberikan agar peneliti mengetahui adanya perubahan terhadap keterampilan vokasional membuat *bouquet snack* pada anak tunagrahita kelas VIII di SLB YPAC Makassar setelah menggunakan teknik *modelling* pada akhir penelitian. Hasil yang diperoleh dari *posttest* terhadap keterampilan subjek (ARB) dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.** Skor *Posttest* keterampilan membuat *bouquet snack* tunagrahita kelas VIII di SLB YPAC Makassar.

No	Subjek	Skor
1	ARB	12

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa dari 14 aspek yang diberikan dalam pretest anak sudah memperoleh skor 12. Skor yang diperoleh dikonversikan ke nilai skala 100 melalui rumus yang telah diteapkan sebelumnya. Jika dihubungkan maka hasilnya dapat dilihat pada perhitungan berikut:

$$\begin{aligned} \text{Nilai akhir} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 \\ &= \frac{12}{14} \times 100 \\ &= 85,7 \end{aligned}$$

**Tabel 5.** Nilai *Posttest* keterampilan membuat *bouquet snack* tunagrahita kelas VIII di SLB YPAC Makassar.

No	Subjek	Nilai	Kategori
1	ARB	85,7	Sangat Terampil

Pada tabel yang telah disajikan dapat dilihat skor berdasarkan *posttest* yang diberikan terhadap keterampilan vokasional membuat *bouquet snack* anak tunagrahita kelas VIII di SLB YPAC Makassar setelah menggunakan teknik *modelling*, pembelajaran selama 12 kali pertemuan diperoleh skor delapan puluh lima koma tujuh (85,7) dengan kategori sangat terampil.

Adapun data yang telah diperoleh berdasarkan tes awal dan tes akhir terhadap keterampilan vokasional membuat *bouquet snack* pada anak tunagrahita di SLB YPAC Makassar dapat dilihat pada table dibawah ini:

**Tabel 6.** Rekapitulasi data keterampilan vokasional membuat *bouquet snack* sebelum dan setelah menggunakan teknik *modelling* pada anak tunagrahita kelas VIII di SLB YPAC Makassar.

No	Subjek	Tes	Skor	Nilai
1	ARB	<i>Pretest</i>	6	42,8
2		<i>Posttest</i>	12	85,7



---

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat membandingkan keterampilan vokasional membuat *bouquet snack* sebelum menggunakan teknik *modelling* dan setelah menggunakan teknik *modelling*, subjek penelitian (ARB) memperoleh nilai 42,8 pada tes awal dan nilai 85,7 pada tes akhir. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan vokasional membuat *bouquet snack* melalui teknik *modelling* pada siswa tunagrahita kelas VIII di SLB YPAC Makassar meningkat.

## **Pembahasan**

Penilaian keterampilan vokasional anak tunagrahita ringan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tes perbuatan (*performance test*). Tes terdiri atas dua, yaitu tes kemampuan awal (*pretest*) yaitu tes sebelum menggunakan teknik *modelling* dan tes akhir (*Posttest*) yaitu tes yang diberikan setelah menggunakan teknik *modelling*.

Pada tes awal (*pretest*) diperoleh hasil keterampilan vokasional membuat *bouquet snack* anak masih kurang terampil. Hal ini di buktikan dari jumlah nilai yang didapatkan oleh anak yaitu tiga puluh dua koma delapan (32,8). Subjek ARB mampu melakukan 6 dari 14 aspek terkait yaitu memilih beberapa *snack* dengan warna yang sama, menggunting lakban dengan ukuran kecil, memegang *snack* dan tusuk sate dengan satu tangan, menggerakkan tangan mengambil lakban untuk merekatkan tusuk sate dengan *snack*, memegang gabus menggunakan satu tangan, menggerakkan tangan kanan mengambil *snack* dan disusun ditingkat pertama dengan benar sehingga memperoleh nilai 1 dan tidak mampu melakukan 8 aspek lainnya yaitu menggerakkan tangan kanan mengambil *snack* dan disusun ditingkat kedua, mengambil kertas *wrapping* dan membagi beberapa bagian menggunakan catter atau gunting dengan rapih, menyusun kertas *wrapping* bagian pertama dibelakang *snack*, menyusun kertas *wrapping* dibagian kiri dan kanan belakang *snack*, mengambil kertas *wrapping* ukuran sedang untuk menutupi gabus bagian depan hingga tertutup, mengambil pita ukuran pendek untuk dililitkan melingkar pada gabus, membuat simpul pita, menempelkan simpul pita diatas lilitan pita pada gabus masing-masing memperoleh skor 0.

Sedangkan pada tes akhir (*Posttest*) yaitu setelah menggunakan teknik *modelling* ARB memperoleh nilai (85,7). Pada aspek memilih beberapa *snack* dengan warna yang sama, menggunting lakban dengan ukuran kecil, memegang *snack* dan tusuk sate dengan satu tangan, menggerakkan tangan mengambil lakban untuk merekatkan tusuk sate dengan *snack*, memegang gabus menggunakan satu tangan, menggerakkan tangan kanan mengambil *snack* dan disusun ditingkat pertama, menyusun kertas *wrapping* bagian pertama dibelakang *snack*, menyusun kertas *wrapping* dibagian kiri dan kanan belakang *snack*, mengambil kertas *wrapping* ukuran sedang untuk menutupi gabus bagian depan hingga tertutup, mengambil pita ukuran pendek untuk dililitkan melingkar pada gabus, membuat simpul pita, menempelkan simpul pita diatas lilitan pita pada gabus masing-masing memperoleh skor 1 karena subjek mampu melakukannya sedangkan, aspek yang tidak mampu dilakukan yaitu, menggerakkan tangan kanan mengambil *snack* dan disusun ditingkat kedua, mengambil kertas *wrapping* dan membagi beberapa bagian menggunakan catter atau gunting dengan



---

rapih maka masing-masing memperoleh skor 0.

Subjek ARB yang terlihat dalam penelitian ini merupakan salah satu anak tunagrahita, sesuai dengan pendapat Atmaja (2018), anak tunagrahita ringan merupakan anak yang dianggap masih dapat dibimbing dalam hal membaca, menulis, berhitung, keterampilan hidup dan mengurus diri yang diharapkan dapat dilakukan secara mandiri maupun perlu bantuan dari orang lain. Keterampilan vokasional yang diberikan pada siswa tunagrahita untuk mengembangkan minat dan bakat yang sudah dimilikinya. Hal ini relevan dengan pendapat Rahmawati (2019) yang mengatakan pembelajaran keterampilan vokasional bagi anak tunagrahita bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan bakat dan minat sebagai sikap dasar untuk melakukan suatu pekerjaan dan mendapatkan penghasilan yang layak untuk kehidupannya.

Setelah melakukan penelitian dengan proses pembelajaran selama 14 kali pertemuan terhadap siswa tunagrahita kelas VIII di SLB YPAC Makassar, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan vokasional membuat *bouquet snack* mengalami peningkatan. Hal ini terlihat karena adanya penerapan teknik *modelling* pada siswa, seperti yang dikatakan Sembiring dkk (2023) teknik pemodelan adalah teknik pendukung yang dilakukan terhadap siswa yang berguna untuk membantu menyelesaikan permasalahan pada kemandiriannya dalam aktivitas nya sehari-hari, serta dapat meningkatkan sikap ketidakbergantungan terhadap orang di sekelilingnya .dengan teknik *modelling* ini juga membantu siswa untuk merubah atau mengembangkan perilaku yang ada pada anak itu sendiri. Hal ini relevan dengan pendapat Rahmatyana (2020) yang mengatakan bahwa tujuan dari teknik *modelling* adalah untuk pengembangan keterampilan baru, fasilitas perilaku yang ada sebelumnya. Maka dari itu, *modelling* merupakan teknik yang tepat untuk anak tunagrahita ringan karena menarik dan menyenangkan, sehingga subjek (ARB) lebih mudah menerima materi yang diberikan.

Berdasarkan perbandingan hasil pretest dan posttes maka diperoleh Gambaran peningkatan keterampilan vokasional membuat *bouquet snack* pada siswa tunagrahita kelas VIII di SLB YPAC Makassar setelah penggunaan teknik *modelling*. Maka dari itu, teknik *modelling* memberikan pengaruh positif dalam peningkatan keterampilan vokasional pada siswa tunagrahita.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis dapat disimpulkan bahwa (1) Keterampilan vokasional membuat *bouquet snack* anak tunagrahita kelas VIII di SLB YPAC Makassar sebelum penggunaan teknik *modelling* berada pada kategori “kurang terampil”. (2) Keterampilan vokasional membuat *bouquet snack* anak tunagrahita kelas VIII di SLB YPAC Makassar setelah penggunaan teknik *modelling* berada pada kategori “sangat terampil”. (3) Ada peningkatan keterampilan vokasional membuat *bouquet snack* melalui teknik *modelling* pada siswa tunagrahita kelas VIII di SLB YPAC Makassar.



---

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Depertemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Pendidik dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Atmaja, J. R. (2018). Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus. Remaja Rosdakarya.
- Bastiana. (2014). Bentuk Interaksi Sosial Anak Tunagrahita di Sekolah. Makassar. Universitas Negeri Makassar
- Hadi, P. (2005). Modifikasi Perilaku. Depdiknas.
- Kusmiarti, M. (2016). Teknik *Modelling* Terhadap Keterampilan Vokasional Siswa Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9(1), 1-11.
- Rahmatyana, Nanin dan Rima Irmayanti. (2020). “Teknik Modelling dalam Bimbingan Kelompok untuk Perencanaan Karier Siswa SMA.” *Jurnal Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan*, no.2: 61-71.
- Rahmawati, D. (2019). Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Vokasional Laundry Anak Tunagrahita di SLB Negeri 1 Yogyakarta. *WIDIA ORTODIDAKTIKA*, 8(10), 1025-1037.
- Sasmitara, Nella., Kunta & Wijastuti, A. (2019). Teknik *Modelling* Keterampilan Vokasional Dalam Membuat Kaset Untuk Siswa Tunagrahita Ringan.
- Sembiring, C. R. U., Kusumastuti, G., Marlina, M., & Ardisal, A. (2023). Meningkatkan Kemampuan Keterampilan Menggosok Gigi dengan Menggunakan Metode Modelling bagi Anak Tunagrahita Kelas III di SLB Karya Inspirasi Mandiri Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 23670-23673.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.